

BAB II

PARIWISATA SEKSUAL DAN ECPAT DI FILIPINA

Terkandung berbagai jenis arti dalam sebuah kata Pariwisata, namun berbagai karakter dan jenis dari pariwisata sendiri telah membuatnya semakin rumit untuk diartikan dalam satu definisi yang sederhana. Sebuah perjalanan dan liburan selalu dapat dihubungkan dengan sifat dari pariwisata itu sendiri, seperti berpergian untuk mendapatkan kegiatan rekreasi, merasakan waktu senggang, pergi untuk tujuan keagamaan, pertemuan keluarga atau urusan bisnis yang biasanya dilakukan dalam kurun waktu perjalanan yang sangat terbatas, karena sebuah perjalanan adalah bagian utama dari arti kata pariwisata yang sudah umum dilakukan oleh wisatawan untuk pergi keluar negeri ataupun ketempat lain didalam negeri yang berbeda dari wilayah geografisnya.¹

Organisasi Pariwisata Dunia atau *World Tourism Organisation* (WTO) mendefinisikan bahwa dengan berpergian keluar dari lingkungan biasa dan menginap untuk kegiatan berlibur, bisnis, pendidikan atau keperluan lainnya tidak lebih dari satu kali dalam satu tahun. Karena sektor pariwisata telah menjadi lebih populer di seluruh dunia, kini sektor pariwisata internasional maupun domestik menjadi lebih luas dan memiliki banyak sektor, yang tidak lagi hanya berisikan aktivitas yang bersifat santai tetapi juga melibatkan kehidupan normal seperti

¹ Mahfuz Ahmed dan kristina Baghdasaryan, *The Age of Free will and Human Values, Sex Tourism Evolution and Its Impact*, diakses dalam <https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/96717/Bachelor%20Thesis.pdf?sequence=1> (22/8/17,13:06)

biasa, lebih jelasnsya kini pariwisata sudah bisa dijadikan sebagai sebuah perjalanan edukasi, rekreasi bahkan kegiatan untuk berbelanja.²

2.1 Aktivitas Seksual Dalam Industri Pariwisata

Adanya Aktivitas Seksual dalam Sektor Pariwisata membuat masalah baru dalam dunia pariwisata global, dimana sektor pariwisata yang seharusnya dapat menjadi sebuah sektor potensial yang dapat dijadikan sebagai sebuah *soft power* suatu negara dikarenakan meningkatnya trend penggunaan *soft power* sebagai potensi disebuah negara yang mendorong sektor yang dapat dijadikan sebagai alat *branding* di negara tersebut. Seperti juga yang seharusnya terjadi di Filipina, namun pada sisi lain hal ini ikut serta dalam mendorong lahirnya industri seksual sebagai salah satu komoditas layanan yang ditawarkan sebagai alat penunjang pariwisata. Dimana kultur dan budaya tidak lagi menjadi tujuan utama bagi para wisatawan untuk berkunjung ke suatu negara, melainkan adanya layanan seksual komersial yang tersedia atau bahkan disediakan.

Terbukti bahwa adanya Industri Pariwisata bernilai sangat signifikan terhadap ekonomi nasional suatu Negara, begitu juga yang terjadi di Filipina, dimana sektor pariwisata Filipina dapat meningkatkan perekonomian, misalnya melalui peluang pekerjaan terhadap daerah di pesisir pantai, konsumsi makanan, akomodasi, penginapan, souvenir dan aspek lainnya yang berhubungan dengan sektor pariwisata. Pariwisata domestik dan Internasional Filipina diperkirakan

² Mahfuz Ahmed dan kristina Baghdasaryan, *The Age of Free will and Human Values, Sex Tourism Evolution and Its Impact*, diakses dalam <https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/96717/Bachelor%20Thesis.pdf?sequence=1> (22/8/17,13:06)

menghasilkan 571 miliar peso yang setara dengan 11,4 miliar dolar AS, yang merupakan 6% dari PDB negara Filipina pada tahun 2011, Pariwisata Filipina yang menawarkan wisata iklim hangat, wisata pulau, permainan di laut, perjalanan petualangan, dan wisata seksual komersial menjadikannya negara dengan reputasi sebagai situs Pariwisata Seksual Komersial dimana para wisatawan yang datang tentunya karena ketertarikannya terhadap alasan-alasan tersebut.³

Berdasarkan minat dan motivasinya juga sektor pariwisata memiliki dua sektor utama yaitu sektor Pariwisata pada umumnya atau *Adjectival Tourism* dengan ketentuan dan peraturan yang biasa seperti yang kita jumpai atau yang ingin kita datangi sesuai dengan minat dan motivasi kita dalam sebuah perjalanan pariwisata, dan ada pula terdapat jenis Pariwisata dengan peraturan serta hukum ekstra yang berbeda atau disebut dengan *Extra-Legal Tourism*, jenis Pariwisata ini merupakan sebuah jenis khusus dalam sektor pariwisata, dikarenakan adanya minat dan kepentingan setiap orang berbeda-beda, terlebih lagi kepentingan dari orang ataupun masyarakat modern terkadang bisa sangat kontroversial bahkan sebagian dari mereka memiliki kepentingan dan minat yang tidak diterima oleh mayoritas masyarakat, inilah alasan untuk mengkhususkan berbagai jenis pariwisata di dunia.⁴

Pariwisata pada umumnya atau *Adjectival Tourism* bisa dijumpai di setiap daerah diseluruh dunia sesuai dengan minat dan motivasi dalam berwisata seperti pergi kesuatu tempat karena keindahan alam, kultur dan budayanya, juga dengan

³ Elina Eklouma, *Everyday life in a Philippine Sex Tourism Town*, dikutip dalam <https://uu.diva-portal.org/smash/get/diva2:1064095/FULLTEXT01.pdf> (06/8/17,21:01)

⁴ Ibid.,

peraturan pada umumnya seperti jika seseorang berpergian keluar negeri maka jumlah uang yang dimiliki didalam rekening harus memenuhi ketentuan dari kebijakan negara tersebut. namun Pariwisata dengan hukum ekstra disini, berarti bahwa sektor pariwisata ini memiliki ketentuan yang berbeda dari pariwisata biasanya dan memiliki ketentuan yang berbeda pula disetiap negara yang menganutnya, contohnya seperti “Pariwisata Narkoba” dimana orang-orang pergi kesuatu negara bertujuan untuk menggunakan narkoba dikarenakan pada negara tersebut penggunaan narkoba dilegalkan, contoh selanjutnya adanya sektor Pariwisata Seksual Komersial atau *Sex Tourism*, dimana prostitusi orang dewasa ini telah dianut dan bahkan dilegalkan diberbagai negara maju, namun pada dasarnya adanya kegiatan seksual dalam sektor pariwisata ini tetap dianggap salah dimata hukum dunia.⁵

Pariwisata seksual atau *sex tourism* sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang melakukan perjalanan dari daerah, wilayah geografis atau negara asal mereka untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual yang juga merupakan kebutuhan biologis manusia, pada kemajuan era globalisasi dan modernitas dunia, kini dijadikan sebagai salah satu alasan seseorang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah.

Fenomena Pariwisata Seksual Komersial ini bermula dikarenakan adanya penyebaran sebuah penyakit yang bernama “*Pox*”. Dilihat dari kacamata sejarah, *Pox* merupakan salah satu jenis penyakit yang menyerupai cacar kecil atau

⁵ Mahfuz Ahmed dan kristina Baghdasaryan, *The Age of Free will and Human Values, Sex Tourism Evolution and Its Impact*, diakses dalam <https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/96717/Bachelor%20Thesis.pdf?sequence=1> (22/8/17,13:06)

smallpox dan merupakan penyakit mematikan terbesar pada abad ke-19, dalam beberapa hal penyakit ini setara dengan penyakit AIDS. Jenis penyakit sifilis ini adalah penyakit yang melumpuhkan sehingga singkat cerita pada abad itu, ketika pelaku seksual komersial dari Spanyol dikirim melalui jalur pertempuran untuk menginfeksi tentara Itali dalam sebuah perang antara kedua negara yang pada akhirnya hal ini menuai keberhasilan. Seperti pada kasus para tentara Jepang yang menggunakan wanita Filipina dan wanita Korea yang malang dan kelaparan bahkan banyak dari mereka dipaksa dan diculik.⁶

Filipina sendiri menjadi negara dengan tujuan Pariwisata seksual dikarenakan para pasukan tentara pada Perang Dunia I (pertama) dan II (kedua) membutuhkan tempat untuk bersantai dan beristirahat sejenak dalam memulihkan tenaga dari perjalanan yang panjang dan melelahkan. Selanjutnya ketika aktivitas militer mulai berkembang ke daerah laut lepas untuk perjalanannya dalam berdagang, kota-kota kecil didekat pelabuhan menjadi sangat sibuk dengan menjadi tempat hiburan bagi para pelaut dan pedagang yang singgah untuk beristirahat, begitulah yang terjadi di Filipina sendiri.⁷ Selain itu dimasa lalu wanita digunakan sebagai budak prostitusi karena diizinkan oleh pihak berwenang, dan itu merupakan jenis pasar terbuka bagi para prajurit disisi lain bahkan banyak dari perempuan dari wilayah asal mereka dimasa itu yang merelakan dirinya untuk menjadi korban eksploitasi seksual karna para prajurit

⁶ Road Junky, *Event for Traveller Guide and Store, A Brief History*, diakses dalam <http://www.roadjunky.com/guide/everything-you-always-wanted-to-know-about-sex-tourism-but-were-scared-to-ask/a-brief-history-of-sex-tourism/> (22/8/17,13:56)

⁷ Jonathan Ramirez DKK, 2013, *Sex Tourism as One Factor of Tourism Industry*, diakses dalam https://www.academia.edu/4067691/SEX_TOURISM_AS_ONE_FACTOR_OF_TOURISM_INDUSTRY (04/8/2017,16:27)

dianggap sebagaimana layaknya seorang pahlawan yang berjasa terhadap kelangsungan hidup mereka.⁸

Fenomena yang sudah tidak asing lagi ini mengakibatkan banyaknya negara yang menganut dan melegalkan adanya hal-hal menyimpang seperti kegiatan seksual komersial dalam sektor pariwisata, bahkan dari 202 negara didunia terdapat sekitar 77 negara dengan status legal, 11 negara dengan status *Restricted* atau terbatas, 109 dengan status ilegal, dan 5 negara dengan status *No Law*.⁹ Berikut beberapa contoh negara-negara di dunia dengan status nya:

Tabel 2.1 Status Negara dengan Prostitusi legal dan Ilegal.¹⁰

Legal	Legal	Illegal	Illegal	No Law & Restricted (r)
1. Argentina	11. France	1. Angola	11. Kenya	1. Bangladesh (r)
2. Australia	12. Germany	2. Brunei	12. Korea	2. Bulgaria
3. Belgia	13. Hungary	3. Bhutan	13. Kuait	3. Congo (r)
4. Brazil	14. Israel	4. China	14. Laos	4. Guinea
5. Chile	15. Italy	5. Egypt	15. Lybia	5. Iceland (r)
6. Canada	16. Lebanon	6. Fiji	16. Maldives	6. India (r)
7. Costa Rica	17. Macau	7. Georgia	17. Oman	7. Indonesia
8. Cuba	18. Poland	8. Guinea	18. Philippina	8. Japan (r)
9. Denmark	19. Singapore	9. Iran	19. Russia	9. Malaysia (r)
10. Mexico	20. Turkey	10. Iraq	20. Thailand	10. Sweden (r)

Sumber: *The Legal Status of Prostitution by Country*

Mengacu pada tabel diatas Filipina sendiri sebenarnya berada pada posisi negara dengan prostitusi pada status sillegal, yang berarti bahwa adanya aktivitas seksual komersial di sektor pariwisata ini tetap tidak diperbolehkan secara hukum.

⁸ Mahfuz Ahmed dan kristina Baghdasaryan, *The Age of Free will and Human Values, Sex Tourism Evolution and Its Impact*, diakses dalam <https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/96717/Bachelor%20Thesis.pdf?sequence=1> (22/8/17,13:06)

⁹ ChartsBin statistics collector team 2010, *The Legal Status of Prostitution by Country*, diakses dalam <http://chartsbin.com/view/snb> (22/8/17,15:11)

¹⁰ The Legal Status of Prostituton by Country

Namun pada kenyataannya di Filipina sendiri kasus eksploitasi seksual komersial ini merupakan masalah yang sangat rentan dan meluas bahkan sudah menjadi masalah kritis, yang kerap dibicarakan dimana-mana dan ditangani oleh berbagai berbagai Organisasi seperti ECPAT Internasional.¹¹

Aktivitas seksual yang juga merupakan kebutuhan biologis manusia kini dijadikan sebagai salah satu alasan seseorang melakukan perjalanan wisata. mengingat adanya wisata seksual pada era modern ini tidak hanya menargetkan orang dewasa sebagai objek, melainkan juga melibatkan anak-anak sebagai objek pariwisata seksual untuk wisatawan. Fenomena ini dikenal sebagai Pariwisata Seksual Anak (PSA) atau *Child Sex Tourism*.¹² Terdapat berbagai faktor yang mendorong adanya aktivitas seksual didalam sektor pariwisata, dalam penelitian ini akan penulis kelompokkan menjadi dua bagian yaitu bagian pertama karena adanya Pengaruh Era Globalisasi dan yang kedua karena Adanya Permintaan yang akan penulis jabarkan sebagai berikut :

2.1.1 Pengaruh Era Globalisasi

Fenomena ini tidak terlepas dari adanya pengaruh era globalisasi yang semakin pesat berkembang di seluruh dunia, seperti adanya perpindahan barang jasa yang semakin mudah dan semakin cepat, banyaknya perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain untuk alasan menetap ataupun alasan melakukan aktivitas pariwisata, bertemu dengan orang-orang baru, dengan gaya hidup dan lingkungan baru bahkan perpindahan dari daerah yang nyaman menuju kota yang

¹¹ ChartsBin statistics collector team 2010, *The Legal Status of Prostitution by Country*, diakses dalam <http://chartsbin.com/view/snb> (22/8/17,15:11)

¹² ECPAT International, 2008, *Combating Child Sex Tourism; Questions and Answers*, Thailand: Saladaeng Printing Co.Ltd, Hal. 3

ramai dengan iming-iming pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang stabil. Namun saat sampai di kota tujuan dipaksa melakukan sebuah pekerjaan lain dan terjebak dalam situasi sulit seperti menjadi pelaku seksual komersial.¹³

Fenomena pariwisata seksual ini juga dikaitkan dengan proses globalisasi karena sebagian besar perkembangan ekonomi global yang semakin terintegrasi terutama ditandai dengan perdagangan bebas, arus modal bebas, dan tenaga asing yang lebih murah hingga melampaui batas-batas negara. Internet juga ikut memberi pengaruh dalam keikutsertaan mempromosikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kejahatan perdagangan manusia, karena kemudahannya untuk diakses oleh seluruh lapisan masyarakat diseluruh dunia ini. Dapat terlihat pada kasus ini bahwasanya globalisasi juga berperan dalam alasan meningkatnya perdagangan manusia. Organisasi Perburuhan Internasional (*International Labour Organization / ILO*) telah memperkirakan setidaknya terdapat 2,4 miliar orang yang ada didunia ini mengalami eksploitasi dari adanya kejahatan perdangan manusia.¹⁴

2.1.2 Adanya Permintaan Aktivitas Seksual

Bagi masyarakat modern yang identik dengan rutinitas monoton, kesibukan yang sangat padat dapat memicu stres, sehingga tak jarang kehidupan dari masyarakat modern ini berujung pada depresi bahkan berakhir dengan bunuh diri. Tingginya angka stres dan kebosanan terhadap rutinitas hidup yang monoton hingga depresi dan bunuh diri menyebabkan munculnya perilaku menyimpang sebagai cara menghilangkan kebosanan, seperti penggunaan narkoba, minuman

¹³ Devin Brewer, *Globalization and Human Trafficking*, diakses dalam <http://www.du.edu/korbel/hrhw/researchdigest/trafficking/Globalization.pdf> (04/8/2017,16:27)

¹⁴ Ibid.,

keras, maraknya hiburan malam, hingga adanya aktivitas seksual yang menyimpang telah dijadikan sebagai variasi dalam kehidupan.

Perdagangan manusia terutama pada anak-anak adalah bisnis yang sangat menguntungkan, anak-anak korban eksploitasi ini biasanya dari negara-negara miskin dan mereka dipedagangkan seperti sebuah benda yang digunakan untuk sebuah komoditas dan perdagangan manusia berlanjut dengan anak-anak perempuan yang diincar seperti yang terjadi di Filipina, hal ini menjadi sebuah bisnis yang sangat menguntungkan karena adanya permintaan tenaga kerja yang murah dan juga budak untuk kegiatan seksual. Pelaku perdagangan anak telah memanfaatkan kekurangan undang-undang dan kebijakan yang tidak memadai, penegakan hukum yang buruk dan juga kondisi ekonomi dan politik serta situasi domestik dari para korban.¹⁵

Industri pariwisata seksual anak didorong oleh meningkatnya permintaan orang asing dari negara-negara kaya, bagi wisatawan seksual dengan membayar atau mengeluarkan uang untuk aktivitas seksual dengan anak laki-laki maupun perempuan di negara tujuan merupakan bagian pengalaman eksotis dari sebuah perjalanan. Angka pasti dari jumlah wisatawan seksual aktif ini sulit didapatkan karena tidak transparannya beberapa tempat yang diduga sebagai penyedia layanan seksual untuk para wisatawan. Namun pemeriksaan terhadap catatan penangkapan wisata seksual di Asia Tenggara menunjukkan bahwa presentase yang signifikan dari wisatawan seksual anak berasal dari Amerika Serikat. Sumber utama lainnya

¹⁵ Rowena V. Guanzon and Charmaine M Calalang, *The Anti-Trafficking in Person Act 2003, Issues and Problems*, diakses dalam https://projects.iq.harvard.edu/files/violenceagainstwomen/files/the_anti_trafficking_in_persons_act_-_issues_and_problems.pdf (03/11/17,20:45)

termasuk Jerman, Inggris, Australia, Prancis, dan Jepang. Meskipun mayoritas turis dengan tujuan seksual berasal dari daerah-daerah tersebut, wisatawan dari hampir setiap negara di dunia turut serta dalam perkembangan industri seksual dan mendorong permintaan untuk aktivitas seksual anak-anak.¹⁶

Sulit untuk mengenali turis dengan tujuan seksual komersial. Mereka tidak memiliki ciri fisik yang membedakan, pola perilaku sosial, atau perilaku tertentu yang membedakan. Wisatawan seksual berasal dari semua lapisan masyarakat, usia para turis pelaku seksual biasanya berkisar antara dua puluhan sampai akhir enam puluhan. Mereka mungkin sudah menikah atau bahkan masih lajang. Banyak dari wisatawan ini beranggapan bahwa eksploitasi seksual mereka di luar negeri benar-benar dapat diterima bahkan sebagian dari mereka juga percaya bahwa mereka membantu anak-anak ini secara finansial. Sebagai contoh, seorang guru pensiunan berusia enam puluh lima tahun dari Orlando, Florida, menyatakan bahwa “dia “membantu” gadis-gadis muda tersebut secara finansial selama tiga bulan dalam sebuah perjalanan wisatanya”.¹⁷

Adanya permintaan terhadap pelaku seksual komersial di era modernitas ini juga mengakibatkan para kaum wanita dan anak-anak menjadi komoditas potensial yang bisa menghasilkan uang bagi agen-agen wisata tertentu, karena sebagaimana kodratnya wanita adalah incaran para kaum laki-laki untuk datang ke

¹⁶ Mark Orndorf, *Evidentiary and Procedural Hurdles of the PROTECT Act*. Journal of The Secret World of Child Sex Tourism, Vol, 28 No, 4 (2010), Penn State International Law Review, Hal. 9.

¹⁷ Mark Orndorf, *Evidentiary and Procedural Hurdles of the PROTECT Act*. Journal of The Secret World of Child Sex Tourism, Vol, 28 No, 4 (2010), Penn State International Law Review, Hal. 9.

suatu daerah dalam hal bersenang-senang terlepas dari tujuan berwisata untuk menikmati keindahan alam dan budaya pada negara tersebut.¹⁸

2.2 Keadaan Child Sex Tourism di Filipina

Child sex tourism atau pariwisata seksual anak merupakan sebuah bentuk dari eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) yang mana aktivitas ini juga dilakukan oleh individu atau kelompok yang melakukan perjalanan dari daerah, wilayah geografis atau negara asal mereka dengan tujuan untuk melakukan hubungan seksual dengan anak-anak, juga wisatawan biasa yang pada akhirnya melakukan hubungan seksual karena keadaan kondisional.¹⁹

Child Sex Tourism dapat menarik wisatawan domestik juga wisatawan internasional, karena wisatawan seksual anak datang dari berbagai lapisan masyarakat. Berbagai persepsi terkadang keliru karena banyak yang menduga bahwa pelaku wisata seksual adalah laki-laki separuh baya dan sudah menikah, tetapi kenyataannya bahwa banyak dari wisatawan muda juga tidak asing lagi dalam melakukan perjalanan yang bertujuan untuk mengekspresikan hasrat seksualnya terhadap anak-anak.²⁰

Filipina sendiri adalah negara dengan kasus pariwisata seksual terbanyak yang menempati urutan ke enam setelah Thailand dan Brazil menurut Janice Joseph, Ph.D dalam *Child victims of sex tourism An International perspective*

¹⁸ Jonathan Ramirez DKK, 2013, *Sex Tourism as One Factor of Tourism Industry*, diakses dalam https://www.academia.edu/4067691/SEX_TOURISM_AS_ONE_FACTOR_OF_TOURISM_INDUSTRY (04/8/2017,16:27)

¹⁹ ECPAT International, 2008, *Combating Child Sex Tourism; Questions and Answers*, Thailand: Saladaeng Printing Co.Ltd, Hal. 6

²⁰ Ibid.,

pada tahun 2014.²¹ Bahkan berada pada posisi tier satu menurut *Tier Placement* dimana pada posisi ini yang berarti terdapat negara-negara dengan sistem pemerintah yang memenuhi standar minimum Perlindungan Korban Perdagangan Terlarang namun tetap saja kasus serupa tetap meluas dimana-mana.²²

Kawasan lokasi utama untuk aktivitas seksual komersial anak di Filipina adalah daerah Sabang, Puerto Galera di Mindoro, Kota Cebu di Visayas, Angeles City, Pasay City di Luzon, dan Borocay. Pulau Borocay adalah Pulau yang Populer di Filipina, memiliki hampir 780.000 pengunjung pada tahun 2010. Ada beberapa kasus pariwisata seksual anak di Borocay, sungai bawah tanah Puerto Princesa secara resmi telah dipilih sebagai salah satu *New Seven Wonder of Nature* pada bulan Januari 2012 yang berarti bahwa pulau ini akan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Filipina. Oleh karena itu sektor pariwisata yang terdapat di pulau-pulau kecil Filipina harus diatur untuk melindungi anak-anak dari aktivitas eksploitasi seksual komersial anak.²³

Berkembangnya sektor pariwisata yang begitu pesat juga kedatangan para wisatawan asing yang tidak diatur dapat berarti bahwa anak-anak telah dibiarkan tidak terawasi ditengah-tengah banyaknya wisatawan domestik dan mancanegara. Perkembangan di dalam sektor pariwisata yang tidak diatur juga berarti bahwa hal ini dapat menghancurkan mata pencaharian tradisional warga setempat. Oleh sebab itu, hal ini dapat saja semakin mendorong anak-anak dan keluarga mereka

²¹ Janice Joseph, Ph.D, *Child victims of sex tourism An International perspective*, diakses dalam http://www.aic.gov.au/media_library/conferences/2015-wsv/wsv_2015_presentations/Joseph.pdf (22/8/17,15:11)

²² Tier Placement, *Trafficking in Person Report 2016*, diakses melalui <https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/2016/258696.htm> (04/8/2017,16:27)

²³ ECPAT International, *Protection of Children Against Sexual Exploitation in Tourism*, diakses dalam <https://www.defenceforchildren.nl/images/13/2817.pdf> (22/8/17,13:06)

ke dalam jera kemiskinan juga meningkatkan kemungkinan mereka untuk menjadi korban eksploitasi berdasarkan alasan ekonomi. Mempekerjakan anak dalam sektor pariwisata juga berarti bahwa anak-anak dapat dihadapkan secara langsung pada para wisatawan asing yang ingin melakukan hubungan seksual dengan anak-anak

Kasus eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) ini merupakan sebuah pelanggaran terhadap hak anak dan mencakup praktek-praktek kriminal yang merendahkan dan mengancam integritas fisik dan psikososial anak. Agenda Aksi Stockholm mendefinisikan ESKA sebagai :

“Sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri dari kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya. Anak tersebut diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial. Eksploitasi seksual komersial anak merupakan sebuah bentuk pemaksaan dan kekerasan terhadap anak, dan mengarah pada bentuk-bentuk kerja paksa serta perbudakan modern”²⁴

Eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) yang terjadi di Filipina muncul dengan berbagai macam alasan yang melatar belakangnya, salah satunya dikarenakan adanya permintaan terhadap anak untuk di eksploitasi secara seksual komersial. Eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) adalah sebuah proses dimana anak-anak yang menjadi korban eksploitasi akan diperlakukan sebagai sebuah objek seksual komersial dalam bentuk paksaan dan kekerasan yang mengarah pada bentuk-bentuk kerja paksa serta perbudakan secara modern.

²⁴ Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA), Diakses dalam <https://satunothingimpossible.wordpress.com/2012/03/28/eksploitasi-seks-komersial-anak-eska/>

Berbagai macam dari bentuk eksploitasi terhadap anak seperti pornografi, prostitusi dan perdagangan anak yang berujung pada dampak yang sama yaitu merusak kehidupan dan masa depan anak.²⁵

Beberapa aspek umum yang mendorong masyarakat diseluruh dunia dan masyarakat Filipina turut serta ada kedalam situasi ini yaitu dikarenakan adanya faktor kemiskinan, migrasi, redahnya tingkat pendidikan, kekerasan, dan konflik bersenjata.²⁶ Faktor-faktor tersebut adalah alasan mutlak terjadinya eksploitasi terhadap anak didunia juga di Filipina menurut ECPAT Internatioal dalam bukunya dan menurut Yenni Heflin dari Universitas Riau dalam litelaturanya yang akan lebih jelasnya jika penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Karena faktor Kemiskinan, para korban eksploitasi seksual biasanya datang dari latar belakang ekonomi yang dapat dikatakan buruk.²⁷ dimana keluarga yang mengalami kemiskinan akan cenderung bekerja serabutan dan pada akhirnya mengakibatkan anak-anak akan bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Kemiskinan yang terjadi dapat mengakibatkan adanya pekerjaan menjadi tidak terjamin, orang-orang dengan pendidikan rendah akan mengalami hal ini sehingga mendapatkan pekerjaan kurang layak karena tidak memiliki keterampilan dan tidak jarang akan dituntut dalam pekerjaan dengan waktu dan upah yang tidak di atur secara baik dan seimbang. Anak-anak juga dapat saja dipekerjakan

²⁵ ECPAT International, 2008, *Combating Child Sex Tourism; Quenstions and Answers*, Thailand: Saladaeng Printing Co.Ltd, Hal. 3

²⁶ Ibid., Hal.15

²⁷ Ibid., Hal.15

di berbagai tempat dengan upah yang sangat murah dan jam kerja yang tidak diatur, hal ini akan berakibat pada terbukanya kesempatan bagi anak-anak untuk dieksploitasi.²⁸

2. Adanya Migrasi, adanya perpindahan penduduk secara pesat dikarenakan keinginan untuk mencari pekerjaan dan pendapatan yang lebih layak berdampak pada pemikiran masyarakat pedesaan untuk berpindah ke kota yang notabnya serba ada dan terdapat banyak pekerjaan dan kesempatan yang terbuka.²⁹ Namun adanya minoritas inilah yang dapat membuat anak-anak sulit untuk mendapatkan hak yang sama sehingga juga membuka peluang anak-anak untuk dieksploitasi.³⁰
3. Rendahnya Tingkat Pendidikan, Tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan seorang anak berfikir dangkal jauh dari kemauan dirinya untuk maju dan mendapatkan kehidupan yang layak. Hal ini juga yang membuat kerentanan terhadap anak dan juga mengakibatkan banyak anak-anak harus tinggal dan bekerja di jalanan secara terlantar atau bahkan memiliki pekerjaan yang buruk seperti bekerja sebagai pembantu dan bekerja di bar.³¹

²⁸ Yenni Heflin Sitanggang, 2015, Peran End Child Prostitution Child Pornography, and Human Trafficking for Sexual Purpose (ECPAT) Dalam Mengatasi Masalah Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Filipina (2009-2013), Skripsi, Riau, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Riau, Hal. 3

²⁹ Ibid., Hal. 4

³⁰ ECPAT International, 2008, *Combating Child Sex Tourism; Questions and Answers*, Thailand: Saladaeng Printing Co.Ltd, Hal. 15

³¹ Yenni Heflin Sitanggang, 2015, Peran End Child Prostitution Child Pornography, and Human Trafficking for Sexual Purpose (ECPAT) Dalam Mengatasi Masalah Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Filipina (2009-2013), Skripsi, Riau, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Riau, Hal. 4

4. Adanya Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak yang mengalami deskriminasi di masyarakat sekitar, karena dianggap bahwa status anak perempuan lebih rendah dibandingkan anak laki-laki mengakibatkan kerentanan anak-anak perempuan untuk di eksploitasi. Anak perempuan bahkan sering dianggap sebagai anak yang rendah diri karena anak laki-laki kerap dipandang sebagai komoditas maka dalam berpendapat secara bebaspun anak perempuan mengalami hambatan.³²
5. Adanya Konflik, melihat pada sejarahnya Filipina terlibat dalam konflik dengan pemberontak Islam Moro, banyaknya anak-anak dan perempuan akan menjadi korban sasaran dari kekerasan dan eksploitasi seksual pada saat terjadinya konflik. Adanya sebuah Front Pembebasan Islam Moro atau *The Moro Islamic Liberation Front* (MILF), dan *the New People's Army* (NPA). Konflik ini telah mengakibatkan sekurang-kurangnya 128.000-160.000 orang yang mengungsi pada tahun 2010 dan telah dikatakan oleh PBB bahwasanya terdapat adanya pelanggaran mengenai hak-hak anak, karena mereka juga memaksakan anak-anak ikut dalam perjuangan Moro yang terjadi pada tahun 2010. Tidak adanya tempat tinggal, dan karena alasan kemiskinan membuat orang tua melihat bahwa menjadikan anak-anak sebagai seorang pekerja merupakan satu-

³² Ibid.,

satunya jalan keluar untuk mengatasi kondisi perekonomian keluarganya.³³

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas anak-anak terlibat dalam eksploitasi seksual komersial dikarenakan berbagai alasan seperti kemiskinan dan alasan ekonomi yang tidak jarang anak-anak korban eksploitasi seksual terkadang mendapatkan “upah” lain, imbalan atau hadiah berupa kebutuhan-kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, obat-obatan, barang-barang lainnya yang dapat dikonsumsi setiap hari. Pemasukan yang tidak langsung berupa “upah uang” seperti itu sangat penting karena sebenarnya banyak anak terlibat dalam eksploitasi seksual karena mereka tidak memiliki rumah, lari dari rumah atau mengalami masalah-masalah kekerasan. Mereka menjadi korban eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar.³⁴

Terlepas dari alasan-alasan mutlak penyebab munculnya kasus pariwisata seksual komersial seperti diatas, Filipina mempunyai satu alasan tersendiri yang membuat negara ini semakin dibanjiri oleh wisatawan asing yang datang dan menjadikan negara ini unggul dalam menarik wisatawan seksual komersial, yaitu adanya isu budaya yang berkembang di Filipina dimana perempuan Filipina berada di bawah gagasan kuno bahwa mereka sangat ramah terhadap orang asing, memiliki citra sebagai negara dengan perempuan yang eksotis, dimana mereka akan menyenangkan pasangannya, dan juga bersikap sangat baik dan lembut

³³ Ibid., Hal. 4

³⁴ Hickey, Eric W, 2006, *Sex Crimes and Paraphilia*, Pearson Education, Kota: California, hal. 42.

kepada orang yang akan memberikan dia kehidupan yang lebih baik dan nyaman.³⁵

Gagasan kuno inilah yang kemudian membuat negara ini semakin orisinal dan tradisional dimata wisatawan asing sehingga mempunyai nilai jual yang lebih dalam sektor pariwisata guna mendapatkan aktivitas seksual dengan perempuan lokal Filipina. Adanya gagasan kuno yang dipercayai masyarakat Filipina bahwa laki-laki secara alami berpoligami, dan laki-laki Filipina menganggap aktivitas seksual sebagai suatu ritus bahwa sebelum laki-laki menjadi dewasa mereka harus menguji kejantannya, dan kepercayaan bahwa aktivitas seksual yang dilakukan dengan gadis perawan dapat mengembalikan kejantanan. Keyakinan ini bahkan dapat memicu permintaan yang lebih banyak untuk wanita muda dan anak-anak menjadi korban eksploitasi seksual komersial.³⁶

2.3 Wisatawan Filipina

Wisatawan yang datang ke Filipina mengalami kenaikan angka yang signifikan pada tahun 2004 hingga 2015 dimana pada tahun ini juga penulis jadikan sebagai batasan materi pada penelitian ini, tabel dibawah adalah jumlah wisatawan yang datang ke Filipina.

³⁵ Delia Jurado, *Sex Tourism in Cebu and Brazil*, diakses dalam <http://www.twn.my/title2/tcd/SO-10.doc> (25/8/2017, 14:13)

³⁶ Delia Jurado, *Sex Tourism in Cebu and Brazil*, diakses dalam <http://www.twn.my/title2/tcd/SO-10.doc> (25/8/2017, 14:13)

Tabel 2.2 Jumlah wisatawan yang datang ke Filipina dari tahun 1990-2015 (dalam hitungan *000)³⁷



Sumber: *Tourism Highlights 1990-2015*

Pada tahun 1990 hingga tahun 1999 Filipina tidak termasuk dalam salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki angka tertinggi untuk kunjungan wisatawan asing.³⁸ Tahun 2004 adalah momentum dimana Filipina memiliki jumlah kunjungan wisatawan asing yang terus meningkat hingga tahun 2015, yang sebelumnya pada tahun 2002 dan 2003 Filipina mengalami penurunan kunjungan wisatawan asing dikarenakan Filipina sendiri tidak memiliki daya tarik yang sangat menonjol melebihi negara lain di kawasan Asia Tenggara.³⁹ Dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara yang sama-sama memiliki keindahan alam, keunikan kultur dan keragaman budaya yang serupa.

³⁷ UNWTO Tourism Highlights, 1990 Editions – 2015 Editions, diakses dalam, <http://mkt.unwto.org/publication/unwto-tourism-highlights> (15/9/2017, 12:16)

³⁸ Tourism Highlights 2000, *Second Edition August*, diakses dalam <http://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284403745> (03/8/2017, 20:25)

³⁹ Ibid.,

Masalah ini yang kemudian menjadi perhatian pemerintah Filipina untuk terus berbenah diri dalam hal sektor pariwisatanya, terbukti pada tahun 2004 Filipina mampu meningkatkan angka wisatawan asing yang datang dimana pada tahun tersebut Filipina terus mengalami peningkatan yang stabil hingga pada tahun 2015, namun peningkatan tersebut bersamaan dengan menurunnya angka partisipasi sekolah dasar yang terlihat pada tahun 2002 dan 2003 berjumlah 94% menurun pada tahun 2004 dan 2005 menjadi 76% dimana angka tersebut dapat dihubungkan dengan naiknya angka wisatawan yang datang ke Filipina yang berarti adanya peningkatan wisatawan yang datang ke Filipina membuat anak-anak di Filipina mengalami penurunan minat sekolah dan berakhir menjadi pekerja anak-anak.⁴⁰ Membuat negara Filipina sebagai negara dengan tujuan pariwisata seksual yang sebelumnya di kawasan Asia Tenggara sendiri isu tentang wisata seksual atau *Sex Tourism* ini lebih dikenal dengan negara Thailand sebagai *The Top Chart 1 dalam 10 of The Most Popular Destinations For Sex Tourism*.⁴¹

Filipina sudah menjadi tujuan tetap para wisatawan asing untuk datang dan melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak karena seiring dengan berjalannya waktu Filipina telah dianggap sebagai salah satu daerah dengan tujuan aktivitas seksual anak.⁴² Filipina sendiri di kawasan Asia Tenggara dianggap sebagai negara paling menyenangkan kedua dengan keadaan wisata malamnya

⁴⁰ Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor. *Country Reports on Human Rights Practices*, Philippines 6 March 2006, diakses melalui <https://www.state.gov/j/drl/rls/hrrpt/2005/61624.htm> (05/05/2017,11:02)

⁴¹ Janice Joseph, Ph.D, *Child victims of sex tourism An International perspective*, diakses dalam http://www.aic.gov.au/media_library/conferences/2015-wsv/wsv_2015_presentations/Joseph.pdf (22/8/17,15:11)

⁴² Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor. *Country Reports on Human Rights Practices*, Philippines 6 March 2006, diakses melalui <https://www.state.gov/j/drl/rls/hrrpt/2005/61624.htm> (05/05/2017,11:02)

dan keramah tamahanya setelah Thailand yang sudah dikenal sebagai destinasi *Sex Tourism* dunia, Manila dan Cebu adalah tempat dimana anak-anak sebagai objek seksual komersial dengan mudah dijumpai.⁴³

Tabel 2.3 Pekerja dan pendidikan anak di Filipina⁴⁴

Anak-anak	Usia	Presentase (%)
Bekerja	5-14	11,0
Bersekolah	5-14	87,6
Bekerja dan Bersekolah	7-14	11,3
Pemenuhan Pendidikan Dasar	-	91,3

Sumber: Data from 2009, published by UNESCO Institute for Statistics, 2014. Source for all other data: Understanding Children's Work Project's analysis of statistics from Labour Force Survey Child Labour Survey, 2001.

Tabel diatas menunjukkan bahwa 11,3% anak-anak pada usia 7-14 di Filipina bekerja sambil bersekolah, 87,6% anak-anak usia 5-14 bersekolah dan 11,0% lainnya hanya bekerja tanpa bersekolah, anak-anak ini biasanya bekerja pada sektor industri dan pelayanan publik yang mana dengan mudahnya mereka akan berhadapan langsung dengan para wisatawan asing dari seluruh dunia terlebih keberadaan Filipina yang strategis sebagai tujuan transit dan tujuan pariwisata seksual di Asia Tenggara. Sehingga anak-anak yang tidak terawasi berpeluang besar terjun kedalamnya karena kasus eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) tidak terbatas hanya dari sejumlah perusahaan perjalanan yang

⁴³Sriyani, *A Survey of Child Sex Tourism in the Philippines*, University of Nebraska-Lincoln, diakses melalui <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1021&context=humtrafconf2> (05/06/2017,15:33)

⁴⁴ Published by UNESCO Institute for Statistics, 2014. Source for all other data: Understanding Children's Work Project's analysis of statistics from Labour Force Survey Child Labour Survey, 2001.

menyediakan anak-anak untuk dijadikan korban, banyak dari wisatawan melakukan perjalanan dan eksploitasi seksual tanpa perantara orang ketiga namun juga dengan cara menetap lebih lama dilingkungan masyarakat dan mempunyai akses lebih terhadap anak-anak di jalanan bahkan mengincar anak-anak yang tinggal dengan keluarga tidak mampu dengan cara memberikan imbalan berupa uang.⁴⁵

Banyaknya anak yang hidup dijalanan juga mengakibatkan mudahnya anak-anak untuk terjun kedalam perangkap sebagai pelaku *Seks Tourism*, di Manila sendiri diperkirakan sedikitnya 1,5 juta anak yang hidup dijalanan karena berbagai alasan yang salah satunya akibat dari perpecahan dalam rumah tangga. Banyaknya anak dengan kehidupan jalanan inilah yang meningkatkan kerentanan anak untuk bisa terlibat kedalam semua bentuk Eksploitasi Komersial Anak (ESKA) khususnya prostitusi, pornografi, dan perdagangan anak untuk tujuan seksual.⁴⁶

Tahun 2007 diperkirakan oleh PREDA Foundation yang merupakan sebuah organisasi yang berada di Olongapo Filipina, bahwa setidaknya ada 60.000 hingga 75.000 anak perempuan yang di eksploitasi melalui aktivitas prostitusi.⁴⁷ Bahkan di kota cebu sebuah jalan sangat dikenal karena banyaknya prostitusi anak yang begitu umum sehingga munculah sebutan dengan nama "*Mall Prostitutions*" yang berarti dimana anak laki-laki dan gadis berada di daerah pusat perbelanjaan

⁴⁵ Sriyani, *A Survey of Child Sex Tourism in the Philippines*, University of Nebraska-Lincoln, diakses melalui <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1021&context=humtrafconf2> (05/06/2017,15:33)

⁴⁶ ECPAT International, 2011, *status of action against commercial sexual exploitation of children*, Thailand: Manida Naebklang, Hal. 8

⁴⁷ *Ibid.*

untuk dijemput oleh pelaku, hal ini telah dilaporkan oleh LSM lokal, dikatakan juga bahwa anak gadis yang bekerja di kafe dan tempat-tempat karaoke maupun bar sering kali didekati oleh pelanggan untuk menawarkan mereka uang tunai atau materi lainnya yang bisa mereka dapatkan dengan pertukaran melalui hubungan seksual.

Kasus ini berakibat pada anak-anak sebagai korban tidak hanya menjadi korban prostitusi anak tetapi juga dapat digunakan sebagai korban produksi pornografi anak. Dalam hal ini saja pelanggaran hak anak sudah sangat terlihat bahkan beberapa dari mantan korban pekerja anak melaporkan bahwa mereka yang ditawarkan bekerja sebagai pelayan di “*red light*” kemudian dipaksa untuk memberikan pelayanan seksual terhadap para pelanggan. Selain itu juga sangat umum jika pemilik bar memperkerjakan gadis perawan dan diiklankan dengan sebutan “*cherry girls*” yang berarti gadis perawan yang tersedia dengan “harga” yang lebih tinggi.⁴⁸

2.4 Pelaku Child Sex Tourism Filipina

Pelaku yang terlibat dalam kasus inipun dapat dikategorikan karena tidak semua pelaku *seks tourism* mempunyai kesamaan alasan dalam kejahatan seksualnya. Jenis dari pelaku yang pertama adalah Wisatawan Seksual Anak Preferensial, Wisatawan seksual anak preferensial ini adalah para pelaku seksual yang aktif terhadap anak-anak. Meskipun ketertarikannya terhadap orang dewasa masih ada, namun tetap saja mereka akan mencari kesempatan untuk bisa

⁴⁸ ECPAT International, 2011, *status of action against commercial sexual exploitation of children*, Thailand: Manida Naebklang, Hal., hal. 9

melakukan aktivitas seksual dengan anak-anak. Anak-anak yang masih remaja akan menjadi sasaran bagi para pelaku aktivitas seksual.⁴⁹

Wisatawan Seksual Anak Situasional Pelaku kejahatan seksual anak situasional ini melakukan kejahatan seksual terhadap anak-anak dikarenakan adanya alasan ingin mencoba. Pelaku tersebut melakukan kejahatan terhadap anak karena adanya anggapan bahwa hal ini diperbolehkan begitu saja dikarenakan mereka adalah wisatawan. Sebenarnya mereka tidak memiliki sifat atau karakter yang menyukai anak di bawah umur (pedofilia). Karena di zaman sekarang terbuka sebuah kesempatan untuk melakukan aktivitas seksual dengan anak-anak maka dijadikanlah sebuah alasan ketertarikan para wisatawan untuk melakukan aktivitas seksual komersial dengan anak-anak.⁵⁰

Yang terakhir adalah Pedofil, *The American Heritage Stedman's Medical Dictionary* menyatakan bahwa "Pedofilia adalah tindakan atau fantasi dari pihak orang dewasa yang terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak-anak" walaupun para pelaku pedofilia telah dianggap sebagai penderita gangguan atau pengidap penyakit klinis, seorang yang mengalami pedofilia bisa saja tidak menunjukkan pilihan kesukaanya terhadap jenis kelamin anak tertentu, adanya anggapan tidak ada bahaya dalam melakukan aktivitas seksual dengan anak menjadi faktor pendorong bagi pelaku pedofilia.⁵¹

Industri pariwisata seksual anak modern adalah industri yang sangat menguntungkan bagi para pelaku kejahatan, berjalan terorganisir dan dipasarkan

⁴⁹ ECPAT International, 2008, *Memerangi Pariwisata Seks Anak: Tanya & Jawab*, Indonesia: Restu Printing, halaman. 12.

⁵⁰ Ibid.,

⁵¹ Ibid.,

secara agresif. Tiga kelompok diatas sebagai pelaku aktivitas pariwisata seksual yang pada umumnya terjadi di Filipina dan beberapa diantaranya adalah wisatawan dari Jepang, China, Taiwan, Australia, Turis Eropa terutama yang berasal dari Inggris, Jerman, Rusia, Belanda, bahkan Amerika Serikat.⁵²

Lebih dari dua puluh perusahaan di Amerika Serikat pada tahun 1999 diketahui menawarkan dan mengatur perjalanan untuk tujuan seksual dalam bentuk penawaran paket ke Asia Tenggara dalam berpariwisata. Perjalanan ini mencakup tiket pesawat pulang-pergi, akomodasi, transportasi darat, pemandu lokal, dan janji memfasilitasi hubungan seksual dengan anak-anak setempat. Umumnya operator perjalanan seksual sangat berhati-hati untuk tidak tertangkap secara terang-terangan mengiklankan produk mereka mengenai akses terhadap anak-anak. Bagaimanapun ungkapan-ungkapan yang eufemistik (bersifat melembutkan) seperti *"fresh young ladies"* and *"beautiful, unspoiled girls"* sering digunakan untuk berkomunikasi dengan pelanggan bahwa gadis di bawah umur tersedia untuk aktivitas seksual. Bahkan seorang operator perjalanan seksual tertentu menjamin bahwa pelanggannya "tidak akan pernah tidur sendirian di tur ini" dan berpotensi berhubungan seksual dengan wanita yang berbeda setiap harinya.⁵³

Wisatawan yang berasal dari Asia sendiri adalah negara Korea yang memberikan sumbangsih terbanyak sehingga tidak jarang dari mereka membangun vila serta tempat-tempat peristirahatan pada wilayah-wilayah yang

⁵² ECPAT International, *Protection of Children Against Sexual Exploitation in Tourism*, diakses dalam <https://www.defenceforchildren.nl/images/13/2817.pdf> (22/8/17,13:06)

⁵³ Mark Orndorf, *Evidentiary and Procedural Hurdles of the PROTECT Act*. *Journal of The Secret World of Child Sex Tourism*, Vol, 28 No, 4 (2010), Penn State International Law Review, Hal. 7.

sering dikunjungi oleh wisatawan seperti daerah Cebu, Manila, dan Sabang. Namun juga ada dari pelaku pariwisata seksual anak yang berasal dari negara Filipina sendiri atau wisatawan lokal.⁵⁴

2.5 Profil Organisasi ECPAT

ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes*) yang merupakan sebuah organisasi internasional non pemerintah (NGO) dimana organisasi ini memiliki kepedulian terhadap kondisi anak-anak yang menjadi korban dari aksi eksploitasi seksual komersial anak. Didasari oleh kepedulian seorang Ronald Michael O'Grady terhadap isu tentang eksploitasi seksual komersial anak dan diawali dengan penentangannya terhadap eksploitasi seksual anak dalam konferensi pariwisata asia tahun 1990-an ketika masalah ini belum diakui sebagai kejahatan, kesadarannya akan kemanusiaan mendorongnya pada terbentuknya ECPAT.⁵⁵

Ronald O'Grady berkomitmen dalam hidupnya untuk melindungi dan menyentuh kehidupan anak-anak. ECPAT berdiri pada tahun 1990 dan terdiri dari 80 organisasi anggota di 74 negara dengan sekretariat internasional yang berpusat di Bangkok ECPAT Internasional sebagai sebuah International NGO konsisten

⁵⁴ Elina Ekoluoma, *Everyday life in a Philippine Sex Tourism Town*, dikutip dalam <https://uu.diva-portal.org/smash/get/diva2:1064095/FULLTEXT01.pdf> (06/8/17,21:01)

⁵⁵ ECPAT Internasional, *ECPAT Internasionaal Mounrs The Loss of Founder and Honorary President, Ronald O'Grady*, diakses dalam <http://www.ecpat.org/news/ecpat-international-mourns-loss-founder-and-honorary-president-ronald-o-grady/> (09/8/17,12:26)

dalam upayanya mengajak masyarakat dunia tentang keperdulianya mengenai isu terhadap eksploitasi seksual komersial anak.⁵⁶

Hal ini menandai pengakuan masyarakat luas oleh pemerintah tentang keberadaan *Comercial Sexual Exploitation of Children* (CSEC) dan menjadi sebuah jalan terang untuk ECPAT sebagai NGO yang berfokus terhadap isu tersebut. Dengan menghasilkan sebuah komitmen yang diadopsi oleh 122 pemerintahan sejak tahun 1996 agenda ini berdampak pada lebih banyaknya pemerintah dan non pemerintah bergabung untuk maju kearah yang lebih positif bagi anak-anak serta untuk melindungi hak mereka untuk hidup bebas dari eksploitasi seksual.⁵⁷

2.6 Organisasi ECPAT Filipina

Organisasi ECPAT mulanya hanya merupakan kampanye yang dibentuk oleh *Economical Coalition in Third World Tourism* yang melakukan serangkaian bentuk penelitian tiga tahunan.⁵⁸ Kampanye yang bertemakan *End Child Prostituion in Asia Tourism* ini memiliki kepedulian dalam aksi prostitusi anak yang diakibatkan oleh aksi pariwisata di tiga negara, yaitu Thailand, Srilanka, dan Filipina pada tahun 1998.

Setelah ECPAT resmi menjadi sebuah organisasi internasional yang menjadi jaringan global, organisasi ini selalu melakukan pertemuan rutin untuk

⁵⁶ ibid.

⁵⁷ECPAT International, Global Monitoring, Philippines, diakses dalam http://www.ecpat.org/wp-content/uploads/legacy/a4a_v2_eap_philippines.pdf (09/8/17,12:26)

⁵⁸ ECPAT Internasional, *ECPAT Internasionaal Mounrs The Loss of Founder and Honorary President, Ronald O'Grady*, diakses dalam <http://www.ecpat.org/news/ecpat-international-mourns-loss-founder-and-honorary-president-ronald-o-grady/> (09/8/17,12:26)

mengevaluasi hasil kerja yang telah dilakukan dan membuat berbagai perencanaan baru. Pertemuan ini dilakukan tiga tahun sekali dan digelar pertama kali pada tahun 1999 di Bangkok, Thailand. Pertemuan rutin ini terus berjalan dengan periode tiga tahunan, pertemuan terakhir dilaksanakan di Perancis, Paris pada tahun 2011. ECPAT Filipina bertujuan untuk membangun jaringan struktur dan mekanisme yang dinamis untuk meningkatkan program dan layanan untuk promosi, perlindungan serta pemenuhan hak-hak anak. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat tentang kasus ini dan mendorong warga setempat untuk menjadi peserta yang responsif dan proaktif dalam pencegahan dan penghapusan eksploitasi seksual anak. Dengan advokasi yang berorientasi pada anak, ECPAT Filipina secara aktif mendukung keterlibatan kaum muda dalam mencari solusi untuk mengakhiri eksploitasi seksual komersial anak.⁵⁹

Kondisi seksual komersial anak yang sangat memprihatinkan sebagaimana yang terjadi di Filipina pada era ini membuat banyak pihak yang mementingkan hak-hak anak ikut serta dalam menangani isu tersebut, untuk itulah ECPAT dan ECPAT Filipina berupaya dalam menangani isu pariwisata seksual komersial anak, memberikan anak-anak hak dan kehidupan yang layak. ECPAT mengupayakan hak-hak anak terpenuhi dengan melakukan berbagai cara yang diantara menanamkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesadaran terhadap lingkungan sekitar, membuat poster, memasang lembaran-lembaran

⁵⁹ ECPAT Worldwide, *ECPAT Philippines*, diakses dalam <http://www.ecpat.org/where-we-work/> (09/8/17,14:26)

peringatan, membuat kegiatan terhadap isu tersebut hingga menggandeng pemerintah untuk ikut serta dalam aksi tersebut.

